

Jaringan Sosial Pedagang dalam Mempertahankan Usaha Pada Masa Pandemi di Kawasan Jembatan Siti Nurbaya

Melisa Azari¹, Wirدانengsih Wirدانengsih^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: wirdanengsih69@yahoo.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran jaringan sosial pedagang di kawasan wisata Jembatan Siti Nurbaya dalam mempertahankan usaha pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kemadegan usaha yang dialami oleh pedagang pada saat pandemi dapat diketahui bahwa pedagang tidak hanya membutuhkan modal material tetapi juga diperlukan kekuatan jaringan sosial untuk mempertahankan usahanya. Dalam penelitian dikaji menggunakan teori jaringan sosial yang dikemukakan oleh Mark Granovetter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan 13 orang sumber informan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi non partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis interaktif seperti yang dikembangkan Miles dan Huberman dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi, penyajian dan kesimpulan. Hasil penelitian dari jaringan sosial sosial di dalam mempertahankan usaha pisang kapik pedagang memanfaatkan jaringan sosial yang dimilikinya agar usaha yang mereka rintis tidak gulung tikar 1) Sesama pedagang pisang kapik 2) Pemerintah setempat 3) aktor pemberi pinjaman modal usaha.

Kata Kunci: Jaringan sosial; Kawasan wisata; Kebertahanan usaha; Pandemi; Pisang kapik.

Abstract

This study aims to explain the social network of traders in the Jembatan Siti Nurbaya Tourism area in maintaining their business during the Covid-19 pandemi. This research is motivated by economic difficulties due to the corona virus outbreak, it can be seen that traders not only need material capital but also need the strength of sosial networks. In this research, it is studied using social network theory proposed by Mark Granovetter. This research uses a qualitative approach with descriptive research type. The selection of informants was done by purposive sampling with 13 informants. Data was collected by means of non-participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and the validity of the data was done by triangulation of data. The data obtained were analyzed using interactive analysis as developed by Miles and Huberman with the steps of data collection, reduction, presentation and conclusion. The results of research from social networks in maintaining the banana kapik business, traders take advantage of their sosial networks so that the business they are starting does not go out of business with; 1) borrowing money from moneylenders, 2) online loans, 3) Maker's assistance, and 4) family assistance.

Keywords: Business survival; Pandemic; Pisang kapik; Social networks; Tourist area.

How to Cite: Azari, M. & Wirدانengsih, W. (2022). Jaringan Sosial Pedagang dalam Mempertahankan Usaha Pada Masa Pandemi di Kawasan Jembatan Siti Nurbaya. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 5(3), 404-412.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2022 by author.

Pendahuluan

Pedagang adalah mereka yang melakukan perbuatan perniagaan (perdagangan) sebagai pekerjaannya sehari-hari. Perdagangan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan bentuk pendapatan, dimana pendapatan itu sendiri dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup para pedagang (Parasmo & Utami 2017). Pendapatan yang diperoleh berupa uang yang sebagaimana diketahui merupakan alat pertukaran atau alat pembayaran. Perdagangan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan bentuk pendapatan itu sendiri dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup para pedagang.

Semenjak adanya virus covid-19 hampir semua sandi-sandi kehidupan di belahan dunia mengalami kelumpuhan, tak terkecuali Indonesia. Lebih lanjut, bahwa di tengah-tengah situasi pandemi Covid-19 perekonomian dan pariwisata mengalami penurunan. Dimana sebelumnya tinggi tingkat ketertarikan wisatawan. Semuanya berubah setelah ada nya Covid-19 ini, dari sektor pendidikan, sosial maupun ekonomi semuanya menjadi berubah, dampak dari masa pandemi ini sangat besar seperti berubahnya pendidikan yang berubahnya proses pembelajarannya pada masa pandemi ini menjadi daring, jual beli dibatasi, ekonomi masyarakat menjadi menurun (Nasution, Erlina, & Muda 2020). Pedagang yang berjualan di kawasan wisata Jembatan Siti Nurbaya, turut merasakan apa yang tengah terjadi, setelah adanya pandemi Covid-19 ini perekonomian masyarakat yang berdagang khususnya pedagang pisang kapik mengalami dampaknya, karena kawasan wisata salah satu yang terkena dampak itu adalah kawasan wisata Jembatan Siti Nurbaya Kota Padang.

Sejatinya motivasi pedagang untuk mendapatkan pendapatan sehingga pedagang mampu mencukupi kebutuhan demi menyambung hidup dari hasil berjualan di kawasan Jembatan Siti Nurbaya. Namun ditengah kawasan tersebut pedagang yang berjualan dipermasalahkan sebab mengganggu lalu lintas atau keindahan Jembatan Siti Nurbaya permasalahan ini juga datang beriringan dengan setelah adanya permasalahan pandemi covid-19, sebenarnya kegiatan berdagang dibatasi oleh aturan yang diterapkan selama PPKM. Selama PPKM darurat berlangsung, sejumlah aktivitas masyarakat telah dibatasi, oleh karena itu berbagai dampak pada aspek kehidupan yang muncul akibat penerapan sistem PPKM. Hal itu mengakibatkan adanya penurunan hasil penjualan yang dialami oleh pedagang di kawasan Jembatan Siti Nurbaya, sebanyak 49 pedagang yang menggantungkan nasib untuk berjualan di kawasan Jembatan Siti Nurbaya yang terkena imbas akan dampak adanya pandemi Covid-19,

Hal ini juga diutarakan oleh pedagang pisang kapik berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penelitian dengan pedagang di Jembatan Siti Nurbaya, ibu Yola (30 tahun) mengemukakan keluhan yang dirasakan selama masa pandemi, menurunnya penghasilan yang diperoleh dari biasanya, hal tersebut juga disampaikan oleh narasumber lain yakni ibu Wati (45 tahun) yang telah berjualan selama 15 tahun silam di Jembatan Siti Nurbaya, sebagai kepala keluarga sekaligus ibu rumah tangga ibu Wati merasa kewalahan untuk mencukupi kebutuhan keluarga pada masa awal pandemi hingga saat ini dan sudah beberapa hari ini ibuk Wati tidak berjualan dikarenakan modal yang biasa digunakan untuk membeli bahan jualan telah terpakai untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain dari kedua narasumber tersebut peneliti juga menggali informasi perbandingan pendapatan pedagang pisang kapik sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Berikut data yang ditemukan dari observasi awal yang dilakukan di kawasan wisata Jembatan Siti Nurbaya.

Tabel 1. Rincian Pendapatan Pedagang yang Berjualan di Kawasan Jembatan Siti Nurbaya sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19

| No. | Inisial Pedagang | Usia | Hasil Jualan | |
|-----|------------------|----------|--------------------|-------------------|
| | | | Sebelum Pandemi | Sesudah Pandemi |
| 1. | Susana | 39 tahun | ± Rp. 550.000/hari | ±Rp. 200.000/hari |
| 2. | Yola Inneke | 30 tahun | ± Rp. 350.000/hari | ±Rp. 100.000/hari |
| 3. | Alina Ling | 55 tahun | ±Rp. 600.000/hari | ±Rp. 250.000/hari |
| 4. | Upik | 58 tahun | ±Rp. 300.000/hari | ±Rp. 50.000/hari |
| 5. | Wati | 45 tahun | ±Rp. 400.000/hari | ±Rp. 100.000/hari |

Sumber: Wawancara dengan Pedagang yang berjualan di Kawasan Jembatan (2021)

Berdasarkan tabel 1 di atas terlihat secara signifikan pendapatan yang diperoleh oleh pedagang pada saat dan sebelum adanya pandemi Covid-19. Para pedagang yang menggantungkan nasib untuk berjualan di Kawasan Jembatan Siti Nurbaya mengalami kesulitan akibat adanya pandemi, pedagang sangat tertekan karena pendapatan tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari dan bahkan untuk mengembalikan modal berjualan esok telah terpakai demi menutupi kebutuhan lainnya yang bersifat sangat mendesak.

Keadaan ini semakin diperburuk karena adanya pemberlakuan aturan PPKM, dengan adanya aturan pemerintah yang menetapkan kebijakan tersebut semakin menyulitkan pedagang yang berjualan sehingga ada beberapa di antara pedagang memutuskan untuk tidak berjualan sebab modal sudah terpakai dan kehabisan modal jual.

Dalam mengembangkan dan mempertahankan usaha, pedagang tidak hanya membutuhkan modal material tapi juga diperlukan kekuatan jaringan sosial. Selama melakukan kegiatan berdagang yang bernilai ekonomi inilah para pedagang tanpa sadar telah membangun jaringan sosial (Riyanti 2013). Hal ini dikarenakan pada dasarnya tidak ada manusia yang dapat hidup secara sendirian, semuanya membutuhkan orang lain untuk mengurangi beban dan memberikan kemudahan dalam beberapa hal, sehingga jaringan sangat penting dalam aktivitas dan hubungan sosial sehari-hari. Di dalam perdagangan ini terdapat yang namanya relasi jaringan sosial yang tidak memiliki batas, oleh karena itu peluang ini memberikan kesempatan bagi pedagang yang berjualan di Kawasan wisata Jembatan Siti Nurbaya untuk mendapatkan informasi yang bisa memberikan nilai. Hubungan sosial ini diikat dengan kepercayaan dan dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak (Damsar 2002). Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi pertanyaan pada peneliti ini adalah bagaimana bentuk jaringan sosial pedagang yang berjualan di kawasan wisata Jembatan Siti Nurbaya pada masa pandemi dalam mempertahankan usaha. Sebagaimana menurut Robert M.Z Lawang mengemukakan jaringan sosial merupakan ikatan antar simpul yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial) (Damsar 2009).

Jaringan sosial dapat digunakan sebagai modal sosial berupa hubungan sosial yang relatif berlangsung lama dan berpola (Agusyanto 2007). Pedagang yang berada di kawasan Jembatan Siti Nurbaya membutuhkan jaringan sosial dengan orang lain atau sesama pedagang yang berjualan di kawasan tersebut, jaringan dalam ruang lingkup pedagang yang berjualan di kawasan Jembatan Siti Nurbaya menjadi prioritas utama mendapatkan akses informasi mengenai sumber modal untuk usaha yang terdengar dari orang atau kelompok melalui media hubungan sosial. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan peran jaringan sosial pedagang di kawasan wisata Jembatan Siti Nurbaya dalam mempertahankan usaha pada masa pandemi Covid-19.

Penelitian yang berkaitan dengan jaringan sosial pedagang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh (Putri 2019). Melalui penelitiannya Eka Putri menginformasikan bahwa dalam membangun jaringan sosial dan mempertahankan usaha Cakar diperlukan sikap pedagang untuk saling membantu dalam ketersediaan barang serta kepercayaan yang diberikan oleh pedagang terhadap distributor dalam hal kelayakan barang. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh (Parasmo dan Utami 2017) penelitian ini menjelaskan tentang adanya jaringan sosial dalam bisnis barang antik guna membangun hubungan sosial antara pedagang serta aspek modal sosial didalam jaringan sosial memegang peran penting yaitu kepercayaan yang terjadi antara sesama pedagang, pedagang dengan tengkulak, tengkulak dengan pengepul ketika terjadi perburuan barang antik. Sedangkan hubungan makelar dengan tengkulak adalah hubungan tersembunyi. dan *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh (Akbar & Handoyo 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan sosial yang dimiliki masyarakat pemulung memiliki dampak secara garis besar pada pemenuhan kebutuhan mereka. Tidak hanya dilihat dari segi ekonomi saja melainkan dari jaringan, kepercayaan serta hubungan timbal balik yang mereka miliki. Hidup perkampungan yang kumuh identic dengan masyarakat golongan bawah, namun masyarakat pemulung tetap bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Jaringan sosial melalui kepercayaan dan hubungan timbal balik menjadi faktor utama yang membantu masyarakat pemulung untuk bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Penelitian diatas telah mengungkap tentang jaringan sosial pedagang untuk mempertahankan usaha yang terfokus dalam mencari bahan baku usaha Namun penelitian ini berbeda karena lebih fokus mengkaji peran jaringan sosial yang dimiliki pedagang di kawasan Jembatan Siti Nurbaya dalam mendapatkan modal usaha untuk mempertahankan serta mengembangkan usaha yang mereka miliki agar usaha tetap berjalan ketika tidak ada transaksi jual beli dan sepi pengunjung pada saat pandemi. Atas dasar itu maka penelitian ini memiliki kebaruan yang menarik untuk diteliti lebih dalam.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Wisata Jembatan Siti Nurbaya dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Bungin 2015). Penelitian ini dilakukan dari Bulan Maret sampai bulan April 2022 Sumber data utama pada penelitian ini berasal dari 8 orang pedagang pisang kapik sebagai informan kunci dan 3 orang lainnya sebagai informan pendukung diantaranya pegawai kelurahan, rentenir ,konsumen. Penelitian ini dianalisis dengan teori jaringan sosial oleh Mark Granovetter dianggap relevan dalam mengkaji jaringan sosial pedagang dalam mempertahankan usaha di kawasan wisata Jembatan Siti Nurbaya

(Ritzer 2014). Dimana seorang pedagang yang berjualan di kawasan Jembatan Siti Nurbaya dalam mengandalkan jaringan sosial yang dimiliki untuk mendapatkan modal tambahan usaha pada masa pandemi serta mempertahankan usaha. Lalu data disatukan dari beberapa teknik wawancara mendalam, Observasi serta studi dokumentasi. Selanjutnya, penelitian ini dilakukan proses triangulasi data dengan cara memberikan pertanyaan yang sama kepada informan yang berbeda. Jawaban yang relatif sama pada masing-masing informan dianggap valid apabila sesuai dengan observasi dan studi dokumentasi yang peneliti peroleh maupun dengan menggunakan teknik lainnya (Sugiyono 2009). proses analisis data menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman melalui tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono 2017) dimana aktivitas dalam analisis data ini dilakukan secara terus menerus pada setiap tahap penelitian sampai tahap penelitian ini selesai.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi wabah Covid-19 memberi dampak terhadap berbagai sektor salah satunya sektor ekonomi yaitu pedagang yang berjualan di Kawasan Jembatan Siti Nurbaya. Oleh karena itu, berdampak pada pendapatan para pedagang serta pengelolaan modal agar tetap terus berdagang di saat kondisi jual-beli mengalami penurunan drastis ketimbang sebelumnya. Keadaan seperti ini mengakibatkan sulitnya pedagang yang berada di Kawasan Jembatan Siti Nurbaya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, memulangkan kembali modal untuk berdagang dan menjaga keeksistensian berdagang di tengah persaingan pembeli antar pedagang yang disebabkan oleh berkurangnya jumlah pengunjung yang datang di Kawasan Jembatan Siti Nurbaya. Penetapan kebijakan yang mengharuskan masyarakat tetap dirumah dan aturan jadwal jualan yang singkat membuat pendapatan pedagang yang berjualan di Kawasan Jembatan Siti Nurbaya mengalami penyusutan, hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan Ibuk Rika (39 Tahun). Salah satu pedagang yang terkena dampak Covid-19 di Kawasan Jembatan Siti Nurbaya.

“...Semenjak Virus Covid-19 melanda, semuanya terdampak ibu berjualan semenjak 2005, baru kali ini merasakan keadaan sesulit ini untuk berjual-beli. Jangankan penghasilan untuk dibawa pulang buat makan sehari-hari untuk modal berjualan kembali saja sudah susah. Bahkan dalam sehari ada tidak berjual beli sama sekali. Darimana dapat penghasilan orang yang datang saja sepi semenjak Virus Covid-19....” (Wawancara Tanggal 30 Maret 2022)

Hal senada juga disampaikan oleh ibu upik (58 tahun)

“.....hari biasa ada juga dapat 500 ribu penjualan sehari itu, apa lagi kalau ada hari-hari besar seperti liburan sekolah atau kalender merah bisa sampai 800 ribu sampai 1 penjualan sehari. Tapi semenjak PSBB kami pedagang disini pada mengeluh kesusahan untuk berdagang. Orang datang bisa dihitung dengan jari, ditambah ada jam untuk berjualan di batas semenjak PPKM oleh pemerintah bertambah susah...” (Wawancara Tanggal 29 Maret 2022).

Dari hasil wawancara di atas Ibu Rika (39 Tahun) dan ibuk Upik (50 tahun) menyampaikan bahwa Virus Covid-19 sangat mempengaruhi pendapatan jual-beli di Kawasan Jembatan Siti Nurbaya, bahkan beliau mengaku semenjak kebijakan yang bertujuan untuk menekan angka Covid-19 diterapkan beliau tidak mendapatkan pemasukan.

Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Masyarakat yang sehat cenderung memiliki jaringan-jaringan sosial yang kokoh. Setiap orang mengetahui dan berjumpa dengan orang lain. Mereka akan membangun relasi-relasi yang kental, baik bersifat formal maupun informal (Suharto 2008). Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Masyarakat yang sehat cenderung memiliki jaringan-jaringan sosial yang kokoh. Orang mengetahui dan bertemu dengan orang lain. Mereka kemudian membangun relasi-relasi yang kental, baik bersifat formal maupun informal (Samsudin 2020). Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Masyarakat yang sehat cenderung memiliki jaringan-jaringan sosial yang kokoh. Orang mengetahui dan bertemu dengan orang lain. Mereka kemudian membangun relasi-relasi yang kental, baik bersifat formal maupun informal .

Sesama Pedagang

Di dalam segi pekerjaan bisa terjadi persaingan antar pedagang di sini para pedagang pisang kapik yang berjualan di kawasan Jembatan Siti Nurbaya juga bersaing antar sesama mereka untuk mendapatkan keuntungan yang besar untuk menghidupi kehidupan ekonomi keluarganya masing-masing, namun hal tersebut tidak membuat mereka berpecah belah melainkan membuat mereka menjadi kompak atau memiliki

hubungan sosial yang cukup harmonis hal tersebut dapat dilihat dari bentuk kesehariannya dalam berjualan pisang kapik seperti berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang diperoleh dalam penelitian di lapangan terhadap salah satu pedagang pisang kapik yang berjualan di Kawasan Jembatan Siti Nurbaya bernama Ibuk Tisna.

“...Saya dengan beberapa pedagang yang berjualan disini cukup akrab apalagi yang satu kelompok dengan saya di mekar, terkadang berjanji untuk datang bersama, ada juga saling mengingatkan jatuh tempo pembayaran karna satu kelompok, ada sewaktu saya tidak bisa hadir dan meminta tolong menitip uang cicilan dengan teman yang sekelompok yang berjualan dekat dengan dagangan saya...” (Wawancara Tanggal 26 Maret 2022).

Hal serupa juga disampaikan oleh

“...Hubungan antara pedagang baik karena sudah terjalin lama juga, karena hubungan itu telah dianggap keluarga yang berjualan disini, karena sesama pedagang disini ya tolong menolong lah kami, seperti pinjam meminjam itu sudah hal wajar, misalnya ada barang atau bahan saya yang habis seperti susu terus saya pinjam punya sebelah nanti waktu luang nanti saya ganti. Kalau meminjam uang juga kadang ada.....” (Wawancara Tanggal 25 Maret 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa adanya terjalin hubungan pertemanan yang terus berjalan dengan intens karena sesama pedagang yang selalu bertemu setiap harinya, terjalin hubungan yang begitu akrab dan ini direalisasikan dengan beberapa kegiatan diluar tempat berjualan yakni Kawasan Jembatan Siti Nurbaya. Diawali dengan hubungan pertemanan yang terjalin secara intens dan membawa dampak nyata, salah satunya dengan menjadi Jembatan antara sesama pedagang untuk mendapatkan tambahan modal sehingga mampu mempertahankan kegiatan perdagangan dengan cara membangun jaringan yang luas.

Pemerintah Setempat

Dalam rangka mengembalikan fungsi Jembatan Siti Nurbaya, pemerintah Kota Padang melakukan sosialisasi dan penertiban terhadap lapak-lapak pedagang pisang kapik di sepanjang Jembatan Siti Nurbaya sebagaimana telah diatur pada Perda No 11 Tahun 2005 Tentang Ketertiban umum dan Ketentraman masyarakat. Hal ini tentu menambah beban terhadap pemerintah yang mengalokasikan lapak-lapak pedagang yang berjualan di sepanjang Kawasan Jembatan Siti Nurbaya, moment tersebut diperburuk karena adanya penerapan sistem pencegahan Covid-19 yakni PPKM. Berdasarkan hasil temuan dilapangan menyatakan bahwa pihak pemerintah yang mengatur kawasan Jembatan Siti Nurbaya telah berupaya semaksimal mungkin untuk mempertahankan usaha dagangan para pedagang pisang kapik, dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan mengenai cara menghadapi kemungkinan terburuk dalam berdagang, serta menata ulang kembali lokasi yang diperbolehkan untuk berjualan dengan cara mendata pedagang yang sebelumnya sudah terlebih dahulu berjualan di bagian bawah Kawasan Jembatan dan mendata pedagang yang belum mendapatkan lokasi jualan, hal tersebut dikemukakan oleh salah satu jajaran yang mengatur lokasi berjualan yakni Bapak Eka:

“...Telah ada himbauan bahwa pedagang yang berjualan di sepanjang Jembatan tidak di izinkan lagi berjualan sebagaimana hal tersebut disampaikan oleh pemerintah kota khususnya oleh pihak tata kelola ruangan bersama Satpol PP Kota Padang, saya cukup kewalahan untuk mengatasi permasalahan ini dipertambah rumit dengan adanya situasi PPKM yang memperburuk keadaan ekonomi pedagang, ya syukur pada saat itu pihak yang mengelola lokasi jualan disini serta di bantu oleh pemerintah kota untuk mengatasi persoalan yang sedang melanda kami seperti adanya bantuan ilmu dan sedikit uang yang diberikan dalam bentuk kepelatihan agar usaha tetap bertahan ditengah masa pandemi...” (Wawancara Tanggal 18 Maret 2022).

Dalam melakukan kesejahteraan pedagang yang berjualan di kawasan Jembatan Siti Nurbaya pihak pemerintah telah melakukan bentuk dari penataan peremajaan wilayah usaha dagang, peningkatan kemampuan berwirausaha melalui bimbingan, pelatihan dan bantuan modal yang diberikan kepada para pedagang. Dimana pada saat pandemi tersebut pemerintah juga berupaya agar para pedagang bisa tetap mempertahankan usaha nya dengan memberi informasi kegiatan pelatihan di bidang promosi dan disela kegiatan tersebut juga terdapat bantuan modal usaha bagi pedagang.

Aktor pemberi modal

Rentenir

Proses peminjaman uang yang dilakukan sebagian pedagang yang berjualan di kawasan Jembatan Siti Nurbaya dengan rentenir sudah berjalan cukup lama. Rentenir yang beroperasi di sekitar kelurahan Batang Arau menyebutkan sebagai koperasi berjalan atau koperasi harian. Praktek peminjaman uang yang dijalankan oleh rentenir banyak yang berasal dari luar daerah. Pedagang mengetahui peminjaman uang tersebut melalui pedagang lain yang juga meminjam uang dengan rentenir. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara bersama Ibu Alina (55 Tahun) menyampaikan.

“...Rentenir ini kebanyakan bukan orang asli daerah sini, orang luar seperti orang nias, batak. Ibuk tau sistem pinjaman ini ya dari kawan ibuk dia meminjam uang juga sama orang rentenir, karna saling tukar cerita soal kesulitan hidup selama penghasilan semakin hari semakin berkurang karena itu modal untuk berjualan telah terpakai, dia sarankan untuk mencoba meminjam uang ke rentenir...” (Wawancara Tanggal 20 Maret 2022).

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Wati (45 tahun):

“...Besarnya bunganya, tapi bagaimana kita sama-sama butuh. Kita butuh modal untuk berjualan sedangkan dia pun tertolong juga karena sebagian rentenir menjadikan kegiatan itu sebagai tempat mencari nafkah. Jadi ya tidak masalah ..” (Wawancara Tanggal 22 Maret 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas bersama Ibu Alina dan Ibu Wati menyampaikan bahwa untuk memenuhi modal dalam mempertahankan dagangan selama masa pandemi Covid-19 Pedagang yang berjualan di kawasan Jembatan Siti Nurbaya melakukan peminjaman modal kepada rentenir yang menawarkan jasa peminjaman uang walaupun bunga besar rentenir menjadi alternatif sebagai sumber permodalan.

Pinjaman Mekar

PT. Permodalan Nasional Madani (Persero) Mekaar Syariah atau PNM merupakan layanan pinjaman modal untuk perempuan prasejahtera pelaku usaha ultra mikro melalui program membina ekonomi keluarga sejahtera (Mekaar Syariah). PT. Permodalan Nasional Madani (Persero) Mekaar Syariah atau disebut Mekaar Syariah dikuatkan dengan aktivitas pendampingan usaha dan dilakukan secara berkelompok. Pedagang yang berjualan di kawasan Jembatan Siti Nurbaya mengatakan bahwa tidak akan konsisten jika terjadi suatu masalah pada operasionalnya dan masalah utama yang dihadapi pedagang pada masa pandemi Covid-19 yakni masalah permodalan yang sering kali membuat pedagang tersebut gulung tikar atau tidak berjualan. Oleh karena itu agar pedagang yang berjualan di kawasan Jembatan Siti Nurbaya terus dapat berjualan, diperlukan suatu alternatif pinjaman yang mudah bagi pedagang agar usaha yang mereka buat tetap eksis serta dapat berkembang ditengah surutnya pendapatan yang mereka peroleh di masa pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Witri (42 Tahun) pada Hari Senin tanggal 21 Maret 2022 selaku pedagang yang menjadi nasabah PT. permodalan Nasional Madani (Persero) Mekaar Syariah menjelaskan bahwa:

“Sejak adanya pinjaman modal yang diberikan oleh mekaar ini saya merasa sangat tertolong, untuk bagaimana usaha jualan pisang kapik ini terus bertahan. Dulu saya pertama meminjam diberi Rp.200.000, saya gunakan untuk menambah ragam jualan saya, dulu hanya menjual pisang kapik dan jagung bakar saja sekarang sudah menjual minum-minuman seduh seperti pop ice, jadi uangnya untuk membeli blender dan keperluan dagang yang lainnya. Karena ragam jualan sudah bertambah itu turut mempengaruhi pendapatan saya sehari itu...” (Wawancara Tanggal 21 Maret 2022).

Ibu patria (57 tahun) juga menjelaskan:

“.....Selama Pandemi ini sangat sulit untuk memutar hasil jualan seperti kain sarung, dibelikan untuk jagung, pisang dan bahan-bahan yang lain saya berharap cepat terjual ini malah terbenam kadang sampai sudah busuk pisang ibu belum juga terjual, kalau seperti ini terpaksa mencari modal kembali untuk berdagang selanjutnya beruntung saja saya jadi anggota mekaar ini, ketika habis pinjaman yang lama saya ambil kembali pinjaman baru sebesar Rp. 3.000.000 uang yang ini merupakan peminjaman yang kedua kali. Maka dari itu saya berhemat-hemat untuk menjadikan modal cadangan ketika sangat tidak ada modal yang diputar untuk jualan baru di ambil sedikit. Untuk pembayarannya perminggu jadi bisa saya sisihkan setiap hari ...” (Wawancara Tanggal 26 Maret 2022).

Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama Ibu Witri menjelaskan bahwa adanya program peminjaman seperti Mekar ini sangat menolong usaha atau pedagang kecil yang kekurangan modal dalam mempertahankan dagangannya, dengan bunga yang kecil serta cicilan yang terjangkau membuat kemudahan bagi pedagang, sekarang Ibu Witri dengan uang pinjaman tersebut bisa menambah ragam yang akan dijual di Kawasan Jembatan Siti Nurbaya.

Pada saat masa pandemi terjadi pedagang yang berjualan di Kawasan Jembatan Siti Nurbaya sangat merasakan dampaknya, menurunnya penghasilan secara drastis membuat pedagang kewalahan dalam mengatur keuangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, hadirnya program Mekar Syariah sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya yaitu membantu pedagang dalam masalah permodalan bagi ibu-ibu Prasejahtera. Melalui program mekar pedagang yang berjualan di Kawasan Jembatan Siti Nurbaya terutama ibu-ibu untuk meminjam modal, baik untuk mengembangkan atau menambah modal usaha di tengah sulitnya ekonomi pada masa Pandemi Covid-19.

Pinjaman Online (Pinjol)

Dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup dan penambahan modal usaha agar tetap terus berjualan pedagang Pisang Kapik pada masa Pandemi Covid-19 mencoba meminjam uang kepada aplikasi pinjaman uang secara online merupakan solusi agar mereka bisa mendapatkan modal tambahan dalam berjualan. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan Ibuk Yola (30 Tahun) selaku pedagang yang berjualan di Kawasan Jembatan Siti Nurbaya

“...adanya iklan ibu lihat di Facebook aplikasi peminjaman uang secara online ini, nanti uangnya dikirim ke rekening pribadi. Karena ibuk perlu tambahan modal makanya coba-coba ibuk download aplikasinya ternyata bisa. Bersyukur banget pada saat itu memang sedang perlu uang untuk membeli bahan-bahan keperluan berjualan.....” (Wawancara Tanggal 24 Maret 2022).

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Susana (38 tahun):

“...ibuk mengetahui bisa melakukan pinjaman online ini dari teman sesama pedagang, sewaktu bertukar cerita mengeluh perihal modal yang mulai menipis, tidak ada uang untuk membeli jagung dan pisang serta bahan lainnya, dia menyarankan untuk mencoba pinjaman online ada dapat....” (Wawancara tanggal 30 Maret 2022).

Dengan adanya pinjaman online sangat membantu pedagang yang berjualan di Kawasan Jembatan Siti Nurbaya dalam menambah modal sehingga eksistensi berdagang masih dapat dipertahankan ditengah pandemi. Dimana Informasi dari pinjaman tersebut kedua ibu tersebut mengaku mendapatkan informasi dari teman yaitu sesama pedagang pisang kapik.

Pinjaman Sanak Keluarga

Selain beberapa pinjaman yang sudah disampaikan di atas pedagang yang berjualan di Kawasan Jembatan Siti Nurbaya juga mendapat bantuan pinjaman dari pihak keluarga yang memiliki kehidupan yang sedikit lebih, dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup dan modal untuk tetap terus berjualan ditengah masa pandemi Covid-19 dengan meminjam uang kepada keluarga terdekat merupakan solusi agar pedagang bisa memenuhi kebutuhan hidup serta modal untuk berjualan. Hal ini disampaikan oleh Ibuk Upik (58 Tahun) selaku pedagang yang berjualan di Kawasan Jembatan Siti Nurbaya menyampaikannya.

“...kalau untuk meminjam dengan yang lain dirasa keberatan, belum bunganya, terus jangka waktu yang diberikan membuat nambah beban. Oleh karena itu saya beranikan diri untuk meminjam kepada sanak saudara. Lagian itu tidak sekali dua kali untuk meminjam ke saudara, sama sama saling mengerti terus tepat janji insha allah orang percaya terus untuk meminjamkan uangnya ke saya...” (Wawancara Tanggal 25 Maret 2022)

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Tisna (58 tahun)

“... Saya kalau untuk menambah modal lebih baik ke saudara , soalnya kalau ke saudara saya merasa lebih tenang , biasanya saudara saya tidak ada bunga dan hanya dasar kepercayaan saja “ (Wawancara Tanggal 23 Maret 2022)

Dari hasil wawancara dengan Ibuk Upik dan Ibu Tisna beliau menjelaskan bahwa dengan meminjam uang kepada saudara dirasa lebih efektif. Selain prosesnya yang mudah seperti tidak akan ada bunga proses yang cepat tetapi beliau berusaha untuk tetap menjaga kepercayaan keluarganya sehingga suatu saat

meminjam kembali sanak saudaranya tidak keberatan. Jika beliau tidak membayar tepat waktu walaupun saudara tidak meminta tetapi itu akan merusak kepercayaan saudaranya.

Pembahasan

Pada saat covid mewabah semua sektor perekonomian mengalami kemandekan dan mempengaruhi berbagai sektor salah satunya sektor ekonomi yaitu pedagang yang berjualan di Kawasan Jembatan Siti Nurbaya. Oleh karena itu, berdampak pada pendapatan para pedagang serta pengelolaan modal agar tetap terus berdagang di saat kondisi jual-beli mengalami penurunan drastis ketimbang sebelumnya. Keadaan seperti ini mengakibatkan sulitnya pedagang yang berada di Kawasan Jembatan Siti Nurbaya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, memulangkan kembali modal untuk berdagang dan menjaga keeksistensian berdagang di tengah persaingan pembeli antar pedagang yang disebabkan oleh berkurangnya jumlah pengunjung yang datang di Kawasan Jembatan Siti Nurbaya. Penetapan kebijakan yang mengharuskan masyarakat tetap dirumah dan aturan jadwal jualan yang singkat membuat pendapatan pedagang yang berjualan di Kawasan Jembatan Siti Nurbaya mengalami penyusutan. Untuk mempertahankan usaha para pedagang memerlukan kekuatan jaringan sosial.

Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi suatu hal. Jaringan itu sendiri dapat terbentuk dari hubungan antar personal, antar individu serta antar institusi. Jaringan sosial tidak akan terwujud jika tidak dilandasi rasa saling percaya (Damsar, 2009). Jaringan sosial merupakan salah satu dimensi sosial selain kepercayaan dan norma. Konsep jaringan dalam capital sosial lebih memfokuskan pada aspek ikatan antar simpul yang bisa berupa orang atau kelompok (organisasi). Dalam hal ini terdapat pengertian adanya hubungan sosial yang diikat oleh adanya kepercayaan yang mana kepercayaan itu dipertahankan dan dijaga oleh norma-norma yang ada. Intinya konsep jaringan dalam kapital sosial menunjukkan pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan kegiatan dapat berjalan secara efisien dan efektif (Lawang, 2005).

Dalam penelitian ini, pendekatan jaringan sosial digunakan untuk menganalisis keterkaitan hubungan-hubungan sosial dari pedagang di kawasan Jembatan Siti Nurbaya dengan memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki dalam rangka mempertahankan hidup dan sumber penambahan modal usaha. Adanya jaringan ini juga berguna untuk mengetahui informasi yang berhubungan dengan sumber modal serta cara pedagang dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Jika kita menganalisis permasalahan tersebut dengan teori jaringan sosial yang dikemukakan oleh Mark Granovetter terdapat norma atau aturan-aturan yang mengatur pada setiap pedagang pisang kapik, aturan tersebut berlaku pada setiap peminjaman seperti aturan pada peminjaman uang pada PT. Modal Mekar dengan adanya pembayaran setiap minggu, berkaitan dengan norma di dalam hubungan jaringan sosial yang terjadi pada pedagang yang berjualan di kawasan Jembatan Siti Nurbaya dalam mempertahankan usaha terdapat beberapa aturan yang mengatur perilaku actor (Ritzer 2014).

Adanya ikatan lemah dan kuat aktor yang terjalin secara terus-menerus sehingga terjalannya hubungan secara intens dan akrab sebagaimana telah dijumpai di lapangan dengan keseringan rentenir bertemu dengan pedagang menjadikan hubungan mereka lebih dekat, jika dikaitkan mengenai ikatan kuat dan lemah yang terjalin di antara aktor bisa dijelaskan bahwa ikatan lemah merupakan hubungan perkenalan yang terjalin antara pedagang yang membawa dampak yang baik bagi keberlangsungan pedagang untuk mempertahankan usaha mereka, adanya terjalin hubungan pertemanan yang terus berjalan dengan intens karena sesama pedagang yang selalu bertemu sehingga terjalin hubungan yang begitu akrab.

Peran lain yang menjembatani aktor sebagaimana diketahui bahwa handphone dan media sosial juga memiliki peran penting untuk pedagang mendapatkan informasi-informasi perihal peminjaman uang, dan keterlekatan sosial adanya hubungan antar aktor yang terjadi di Kawasan Jembatan Siti Nurbaya. Keterlekatan sosial terkandung dalam relasi interpersonal aktor ekonomi dan jaringan sosial adanya keterlekatan rasional yang terjadi antara pedagang yang berjualan di kawasan Jembatan Siti Nurbaya dengan aktor-aktor yang meminjamkan uang kepada pedagang sebagai modal usaha, mengenai bagaimana hubungan yang terjalin di antara pedagang dengan aktor lainnya yang merupakan unsur paling utama di dalam aktivitas ekonomi, adanya keterlekatan struktural terjadi di dalam suatu jaringan yang lebih luas, ditemukan beberapa kelompok yang terbentuk baik di dalam maupun diluar kawasan perdagangan yakni Jembatan Siti Nurbaya sebagai akibat dari jaringan sosial yang terbentuk di dalamnya. Terjalannya hubungan yang baik dengan beberapa aktor diluar kawasan tersebut dan membentuk kelompok-kelompok.

Kesimpulan

Selama masa pandemi pedagang di kawasan Jembatan siti nurbaya mengalami penurunan pendapatan disebabkan adanya pemberlakuan PPKM yang mengakibatkan terbatasnya pengunjung yang datang di kawasan tersebut. Alhasil banyak pedagang yang bahkan sulit untuk melanjutkan usahanya dari hari ke hari. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan diperoleh kesimpulan bahwa dalam mengembangkan dan mempertahankan usaha, pedagang tidak hanya membutuhkan modal material tapi juga diperlukan kekuatan jaringan sosial yang dimiliki pedagang pisang kapik yang berjualan di kawasan wisata Jembatan Siti Nurbaya dimana jaringan sosial itu berfungsi sebagai alat untuk para pedagang agar bisa mendapatkan modal usaha agar dapat mempertahankan usahanya, dimana peran jaringan tersebut terdiri dari pertama, diantara sesama pedagang mereka membangun kerjasama menyebarkan informasi tentang sumber modal usaha antara sesama pedagang. Kedua, dengan pemerintah setempat, pemerintah memberikan pelatihan kepada pedagang. dan ketiga adalah aktor pemberi modal yang terdiri dari rentenir, pinjaman online, pinjaman mekar dan bantuan sanak saudara. Temuan penelitian ini telah mengungkap bentuk jaringan sosial yang digunakan pedagang dalam mencari sumber modal usaha, namun belum sampai mengkaji tentang sumber modal sosial lainnya, seperti trust, nilai dan norma, termasuk modal budaya dan modal simbolik. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji secara komprehensif terkait isu modal sosial di atas dalam kaitannya dengan keberlanjutan usaha pedagang kaki lima.

Daftar Pustaka

- Agusyanto, R. (2007). *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Akbar, M. Y., & Handoyo, P. (2017). Jaringan Sosial Masyarakat Pemulung Di Kelurahan Barata Jaya Kota Surabaya. *Paradigma*, 5(1).
- Bugin, B. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Damsar. (2002). *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Damsar. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Eka Putri, A. C. (2019). *Jaringan Sosial Pedagang Cakar di Wilayah Pasar Panakkukang Kota Makassar*. 1–9. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.126.1.78>
- HMN, P. (1998). *Pengertian Pokok Hukum Dagang, Jilid 3*. Jakarta: Djambatan.
- Lawang, R. M. (2005). *Kapital Sosial: Dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Nasution, D. A. D., Erlina, E., & Muda, I. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(2), 212. <https://doi.org/10.22216/jbe.v5i2.5313>
- Parasmo, T. H., & Utami, D. (2017). Jaringan Sosial Pedagang Barang Antik di Kota Surabaya (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pedagang Klithikan Barang Antik di Jalan Bodri Kota Surabaya). *Paradigma*, 5(3), 1–7.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern* (7th ed.; Triwibowo B.S, ed.). Depok: Prenadamedia Group.
- Riyanti, P. (2013). Relasi Sosial Pedagang Etnis Cina Dan Etnis Jawa di Pasar Tradisional. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1), 53–63.
- Samsudin, C. M. (2020). Analisis Modal Sosial: Peran Kepercayaan, Jaringan dan Norma terhadap Inovasi UMKM Batik., 68(1), 1–12.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2008). Modal Sosial dan Kebijakan Publik. *Www.Rahmatullah.Net*, 4.